

TUGAS ASKHIR PENGKARYAAN

**REPRESENTASI RASA KEKOSONGAN DAMPAK
PERCERAIAN DI MASA
KECIL MELALUI KARYA SENI *MIX MEDIA***



Disusun oleh :

NEEMA JASMINE SETYAWAN

1604210028

**PROGRAM STUDI SENI RUPA
FAKULTAS INDUSTRI KREATIF
TELKOM UNIVERSITY
BANDUNG**

2025

**REPRESENTASI RASA KEKOSONGAN DAMPAK
PERCERAIAN DI MASA
KECIL MELALUI KARYA SENI *MIX MEDIA***



TUGAS AKHIR

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Guna Melengkapi Gelar Sarjana Seni Program Studi Rupa
Rupa Fakultas Industri Kreatif
Universitas Telkom

Disusun oleh :

NEEMA JASMINE SETYAWAN

1604210028

**PROGRAM STUDI SENI RUPA
FAKULTAS INDUSTRI KREATIF
TELKOM UNIVERSITY
BANDUNG**

2025

LEMBAR PENGESAHAN TUGAS AKHIR
REPRESENTASI RASA KEKOSONGAN DAMPAK
PERCERAIAN DI MASA
KECIL MELALUI KARYA SENI *MIX MEDIA*

Disusun oleh:
Neema Jasmine Setyawan
NIM: 1604210028

Telah disetujui oleh pembimbing
Pembimbing I

Iqbal Prabawa Wiguna, S.Sn, M.Sn
NIP: 17840106

Pembimbing II

Didit Endriawan, S.Sn., M.Sn.
NIP: 15810046

LEMBAR PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Neema Jasmine Setyawan

NIM : 1604210028

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tugas akhir berjudul Representasi Rasa Kekosongan Dampak Perceraian Di Masa Kecil Melalui Karya Seni Lukisan Patung adalah betul-betul karya sendiri, bukan plagiat, dan tidak dibuatkan oleh orang lain. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam tugas akhir ini diberi tanda sitasi (kutipan) dan ditunjukkan dalam daftar pusaka.

Apabila di kemudian hari terbukti pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan tugas akhir dan gelar yang diperoleh dari Tugas Akhir tersebut.

Bandung..... 2025

Yang membuat pernyataan,

Neema Jasmine Setyawan

1604210028

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir. Pembuatan tugas akhir dibuat sebagai salah satu persyaratan untuk mendapatkan gelar sarjana program studi seni rupa (S. Sn) Universitas Telkom. Penulis ingin mengucapkan rasa terima kasihnya kepada:

1. Kepada orang tua yang selalu memberi dukungan dalam proses pembuatan tugas akhir ini.
2. Teman dekat penulis, Ferlita Ananda dengan NIM 1604213054 yang selalu memberikan dukungan dalam pembuatan tugas akhir ini.
3. Bapak Dr. Soni Sadono S. Sos., M.T., M.Hum. selaku koordinator mata kuliah Tugas Akhir, yang telah banyak membantu dalam proses pelaksanaan tugas akhir ini.
4. Ibu Cucu Retno Yuningsih, S.Sn., M.Pd. selaku kaprodi seni rupa fakultas industri kreatif.
5. Bapak Iqbal Prabawa Wiguna, S.Sn., M.Sn. Selaku wali dosen dan pembimbing 1 yang telah memberikan ilmu selama perkuliahan serta arahan dalam pembuatan tugas akhir ini.
6. Bapak Didit Endriawan S.Sn., M.Sn. Selaku dosen pembimbing 2 yang telah memberikan arahan dan masukan selama pembuatan tugas akhir ini.
7. Ibu Dr. Ranti Rachmawanti, S.Pd., M.Hum. Selaku dosen penguji 1 yang telah memberikan solusi dan masukan dalam pembuatan tugas akhir ini.
8. Bapak Edwin Buyung Syarif, ST., M.Sn. Selaku dosen penguji 2 yang telah memberikan solusi dan saran dalam pembuatan tugas akhir ini.

Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan sehingga penulis menerima segala kritik dan saran yang membangun. Penulis berharap laporan tugas akhir ini dapat memberikan manfaat bagi sesama.

ABSTRAK

Proyek puncak ini berupaya menggambarkan rasa hampa yang dirasakan oleh penulis akibat perceraian orang tua selama masa kanak-kanak melalui karya seni media campuran. Berdasarkan pengalaman pribadi yang mendalam, karya ini meneliti tema kesedihan, kekosongan, dan aspirasi untuk kebersamaan keluarga yang tidak pernah membuahkan hasil. Dengan menggunakan bahan-bahan seperti kanvas, kawat, tanah liat, daun kering, dan lumut, karya ini menampilkan representasi visual yang mengungkap bekas luka emosional yang tersembunyi.

Teori krisis, teori keterikatan John Bowlby, dan filsafat eksistensial Jean-Paul Sartre berfungsi sebagai kerangka konseptual untuk meneliti dampak psikologis perceraian pada anak-anak. Karya yang diberi nama "*Portrait Without Presence*" bertujuan untuk berfungsi sebagai ruang reflektif bagi seniman dan pemirsa, menumbuhkan pemahaman tentang bekas luka batin yang sering kali disembunyikan sambil memungkinkan rekonsiliasi dengan masa lalu.

Kata Kunci: Kekosongan, perceraian, masa kecil, mix media, memori, harapan.

ABSTRACT

This culminating project attempts to depict the emptiness felt by the author due to the divorce of her parents during her childhood through a mixed media artwork. Based on deep personal experiences, the work examines themes of sadness, emptiness, and aspirations for family togetherness that never came to fruition. Using materials such as canvas, wire, clay, dried leaves, and moss, the work presents a visual representation that reveals hidden emotional scars.

Crisis theory, John Bowlby's attachment theory, and Jean-Paul Sartre's existential philosophy serve as conceptual frameworks to examine the psychological impact of divorce on children. The work titled "Portrait Without Presence" aims to serve as a reflective space for both artist and viewer, fostering an understanding of often hidden inner scars while allowing for reconciliation with the past.

Keywords: Emptiness, divorce, childhood, mix media, memory, hope.

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN TUGAS AKHIR	3
LEMBAR PERNYATAAN	4
KATA PENGANTAR.....	5
ABSTRAK	6
ABSTRACT	7
DAFTAR ISI.....	8
DAFTAR GAMBAR	10
DAFTAR TABEL	11
BAB I.....	12
PENDAHULUAN.....	12
A. LATAR BELAKANG.....	12
B. RUMUSAN MASALAH	16
C. BATASAN MASALAH	16
D. TUJUAN BERKARYA	16
E. SISTEMATIKA PENULISAN	17
F. KERANGKA BERPIKIR	18
BAB II	19
REFERENSI DAN KAJIAN LITERATUR	19
A. REFERENSI SENIMAN	19
1. Louise Bourgeois	19
2. Lea Weinberg	21
3. Johnson Tsang.....	22
4. Valeri Hegarty	23
B. KAJIAN LITERATUR.....	25
1. Teori Umum	25
a. Teori Krisis tentang Perceraian	25
2. Teori Seni	29
BAB III.....	33
PENGKARYAAN.....	33
A. KONSEP KARYA	33
B. PROSES BERKARYA.....	38
1. Medium Karya	38
2. Tahapan Proses Berkarya	39
3. Hasil Karya	47

BAB IV	49
PENUTUP.....	49
A. KESIMPULAN.....	49
B. SARAN	50
DAFTAR PUSAKA.....	51

DAFTAR GAMBAR

Kerangka Berpikir	18
Louise Bourgeois	19
“ <i>The Reticent Child</i> ”, karya seni Louise Bourgeois	20
Lea Weinberg	21
“ <i>Tree Tango</i> ”, Karya Seni Lea Weinberg.....	21
Johson Tsang	22
” <i>Still In One Piece</i> ”, karya Johson Tsang.....	23
Valeri Hegarty	23
“ <i>Fallen Bierstadt</i> ” (2007) karya Valeri Hegarty	24
Ilustrasi Perceraian	25
John Bowlby.....	27
Jean Paul Sartre	29
Seni Lukis.....	30
Seni Kontemporer	31
Media campuran.....	32
Foto keluarga besar penulis.....	34
Hasil akhir karya	47
Hasil akhir karya (2).....	48

DAFTAR TABEL

Simbol dan Makna Karya	38
Progress Karya	46

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Masa kecil seharusnya adalah masa-masa indah yang dilalui bersama orang tua untuk membentuk memori yang akan diingat di masa depan nanti nya, harapannya adalah untuk saling memberi kasih sayang yang konsisten terhadap anak dari orang tua, orang tua menyisihkan waktu untuk bermain bersama anak sebagai salah satu tanda kehadiran orang tua dalam hidup nya, melakukan hal-hal kecil seperti menikmati hidangan makan malam bersama di ruang makan dan banyak hal lainnya yang dapat mengisi hari-hari anak dengan warna sebagai dukungan emosional, tetapi jika kedua orang tua tidak memenuhi perannya dengan benar maka masa indah yang diimpikan seorang anak tidak akan tercapai.

Seperti apa yang dialami penulis di masa kecil, ketika mengharapkan akan kehadiran kedua orang tua yang selalu ada untuk mendampingi dan membimbing dalam proses pembentukan karakter secara baik, agar ketika sudah dewasa nanti tumbuh menjadi pribadi yang kuat dan percaya diri, tetapi satu satunya hal yang penulis dapatkan hanyalah sebuah memori tentang perpisahan orang tua yang memberi dampak yang signifikan bagi penulis. Dampak perceraian terbagi menjadi dampak jangka pendek dan jangka panjang bagi anak, dampak jangka pendek seperti kesedihan dan emosi yang susah dikendalikan, dampak jangka panjang berupa pengaruh persepsi tentang pernikahan berdasarkan apa yang dilihat dan rasakan dari pengalaman pribadi nya. (Aprianti, 2023)

Perceraian orang tua di masa kecil berdampak kepada penulis dan timbulah kepribadian yang suka berpikir terlalu rumit atau berlebihan, ketidakpercayaan diri yang menyebabkan munculnya pemikiran yang negatif akan hal-hal buruk yang bisa terjadi dan bagaimana cara pandangan orang terhadap diri penulis, mengalami kesusahan dalam mengekspresikan perasaan yang kadang menimbulkan kesalahpahaman pada orang lain, serta mempunyai sikap yang mendahulukan perasaan orang lain dibandingkan dengan perasaan sendiri meskipun merugikan diri penulis, salah Satu emosi yang paling susah

untuk ditahan adalah kemarahan yang berasal dari luka masa lalu yang sudah menumpuk dari lama, semua itu dihasilkan dari perasaan penulis yang tidak ingin ditinggalkan oleh orang lain untuk kedua kalinya namun tidak bisa mengungkapkan perasaannya dengan jelas, didampingi oleh rasa takut dari masa lalu yang tidak ingin terulang kembali. (Joshua et al., 2023:5)

Di balik semua itu, ada satu hal yang paling sulit untuk dipahami oleh penulis adalah rasa hampa dan kekosongan dalam dirinya yang tumbuh sejak kecil sebagai dampak perceraian orang tua yang tidak pernah meninggalkannya sampai dengan sekarang walaupun situasi kini sudah membaik. Menjalani hari dengan rasa kesepian tanpa adanya kedua orang tua di sisi nya untuk tempat bernaung, sama hal nya seperti kehilangan warna pada dunia yang seharusnya dapat dilihat keindahannya dari kacamata anak kecil. Karena menurut Jean Paul Sarte kehilangan figur penting dalam kehidupan dapat menyebabkan rasa absurditas dan kehampaan diri.

Menurut Freud dalam bukunya *The Unconscious* (1915) pengalaman buruk dapat terpendam dalam ketidaksadaran dan mempengaruhi kehidupan seseorang secara negatif. Perceraian orang tua pada masa kecil itu berdampak kepada kehidupan penulis dari tahun ke tahun, sampai dimana penulis sudah berumur 21 tahun. Perasaan negatif tersebut terus diam dalam hati penulis dan menutup jalan hidup penulis mulai dari kegiatan sehari-hari dan cara bersosialisasi. Karena yang dirasakan pada masa kecil bukanlah tentang apa yang terjadi pada saat itu saja, tetapi lebih seperti emosi yang tertanam dalam jiwa, otak, dan tubuh. (Van der Kolk, 2015:21)

Jika ditanyakan apa harapan satu-satunya kepada penulis, hal yang diinginkan sejak kecil hanyalah kebersamaan dan keutuhan keluarga yang tidak pernah ada di realita yang dijalani. Setiap malam hanya bisa berimajinasi jika yang terjadi hanyalah sebuah mimpi dan menunggu untuk terbangun dari alam bawah sadar itu, rasanya sangat berat di hati untuk melewati semua itu dengan kesadaran anak kecil yang masih tidak tahu betul dengan kehidupan yang sebenarnya. Yang terlintas dalam pikiran hanyalah pertanyaan: mengapa harus perpisahan yang dipilih untuk menyelesaikan masalah yang ada, banyak sekali hal yang masih belum sempat dilakukan bersama di masa yang akan datang.

Setiap pulang sekolah yang diharapkan penulis waktu kecil adalah menunggu kedua orang tua berada di rumah untuk menceritakan kegiatannya dengan penuh semangat dan keceriaan, namun takdir berkata lain-yang menyambut justru hanyalah kedinginan dari rumah yang tidak bernyawa dan kekosongan yang perlahan menenggelamkan diri penulis.

Sejak saat itu, beberapa bagian dari keutuhan diri yang ada hilang dalam penulis dan tidak yakin bagian yang sudah menghilang tersebut akan kembali atau dapat digantikan yang menyebabkan perasaan ketidaksempurnaan dalam dirinya. Menginginkan sebuah kesempurnaan dalam hidup nya adalah naluri setiap individu, walaupun menyadari bahwa tidak akan mencapai kesempurnaan. (Gautama & Wiguna, 2018). Dari pengalaman hidup pribadi penulis yang membekas itulah menjadi sebuah inspirasi karya seni untuk membuat suatu memori yang menghilang dalam hidupnya untuk diabadikan dalam bentuk karya yang membawa sebuah harapan, luka, dan kerinduan untuk mempunyai keluarga yang utuh.

Dengan memilih pembuatan karya lukis *mix media* penulis ingin bercerita, meluapkan kesedihan yang terpendam, serta menyampaikan pesan suatu harapan dari sudut pandang seorang anak kecil yang mengalami masa dimana orang tua nya bercerai disaat ia sangat membutuhkan sandaran dalam hidup nya. Pembuatan karya ini juga bertujuan untuk menggabungkan sebuah foto keluarga dari memori yang tak dapat diingat kembali momen nya, melalui eksplorasi teknik lukis *mix media*, karya yang dihasilkan diharapkan dapat menjadi refleksi dari perasaan kehilangan, kekosongan, serta perjalanan emosional penulis dalam menghadapi dampak perceraian orang tua di masa kecil.

Karya lukis *mix media* yang menggunakan beberapa medium seperti kanvas sebagai ruang ekspresi utama merepresentasikan gambaran dari masa lalu, bingkai foto sebagai konsep sebuah harapan terhadap foto keluarga yang utuh, *clay* yang mempunyai sifat yang gampang diubah membawakan makna bahwa perasaan suatu individu dapat berubah-ubah, kawat yang keras dan kaku mencerminkan fondasi yang tidak sempurna, serta perpaduan daun, lumut, dan akar sebagai elemen tambahan simbolik yang berarti luka, masa lalu, dan

perubahan. Menurut Malchiodi (2006) dalam bukunya yang berjudul *The Art Therapy Sourcebook* mix media dapat membantu seniman untuk mengekspresikan emosi yang sulit diungkapkan secara verbal. Rasa kekosongan dari perceraian dapat dikaitkan dengan eksistensialisme Sartre yang menekankan bahwa manusia dapat melihat sisi baiknya ataupun makna nya dari setiap penderitaan yang didatanginya, dan seni *mix media* yang mempunyai beragam bahan dapat merepresentasikan cara untuk mengatasi absurditas dari ekspresi penulis. (Sartre, 1943)

Berdasarkan pengalaman pribadi penulis tentang perpisahan orang tua yang dampaknya masih melekat sampai sekarang, timbul suatu dorongan besar dari hati untuk mengungkapkan perasaan tersebut melalui karya seni. Oleh karena itu, harapan untuk karya yang dihadirkan adalah sebagai salah satu cara penulis untuk belajar mengetahui perasaan pribadi yang rumit dengan benar sekaligus bentuk harapan penulis untuk gambaran keluarga yang utuh dalam bentuk karya seni *mix media*.

B. RUMUSAN MASALAH

Dengan topik yang sudah dijelaskan di latar belakang oleh penulis, maka rumusan masalah meliputi :

1. Bagaimana cara merepresentasikan dampak perceraian orang tua di masa kecil pada karya seni lukis *mix media* ?

C. BATASAN MASALAH

Kalimat yang tercantum di bawah ini adalah Batasan masalah dari pengkaryaan yang akan dibuat, agar lebih berfokus dan tidak keluar dari jalur yang sudah ditentukan :

1. Visual yang dihadirkan berfokus pada pengalaman penulis saat orang tua bercerai ketika berumur 8 tahun.
2. Referensi visual berasal dari kumpulan foto keluarga tahun 2008.

D. TUJUAN BERKARYA

Adapun tujuan pembuatan laporan ini, yaitu :

1. Eksplorasi medium dalam seni lukis *mix media*.
2. Penulisan dibuat sebagai referensi bagaimana seni lukis *mix media* dengan menggunakan clay dan kawat.

E. SISTEMATIKA PENULISAN

Pembaca dapat melihat proses sistematika penulisan pengantar Tugas Akhir tersusun dari 4 BAB sebagai berikut :

BAB 1 PENDAHULUAN

Bab ini terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan berkarya, sistematika penulisan, dan kerangka berpikir.

BAB II REFERENSI DAN KAJIAN LITERATUR

Membahas mengenai teori umum, teori seni dan referensi karya seniman.

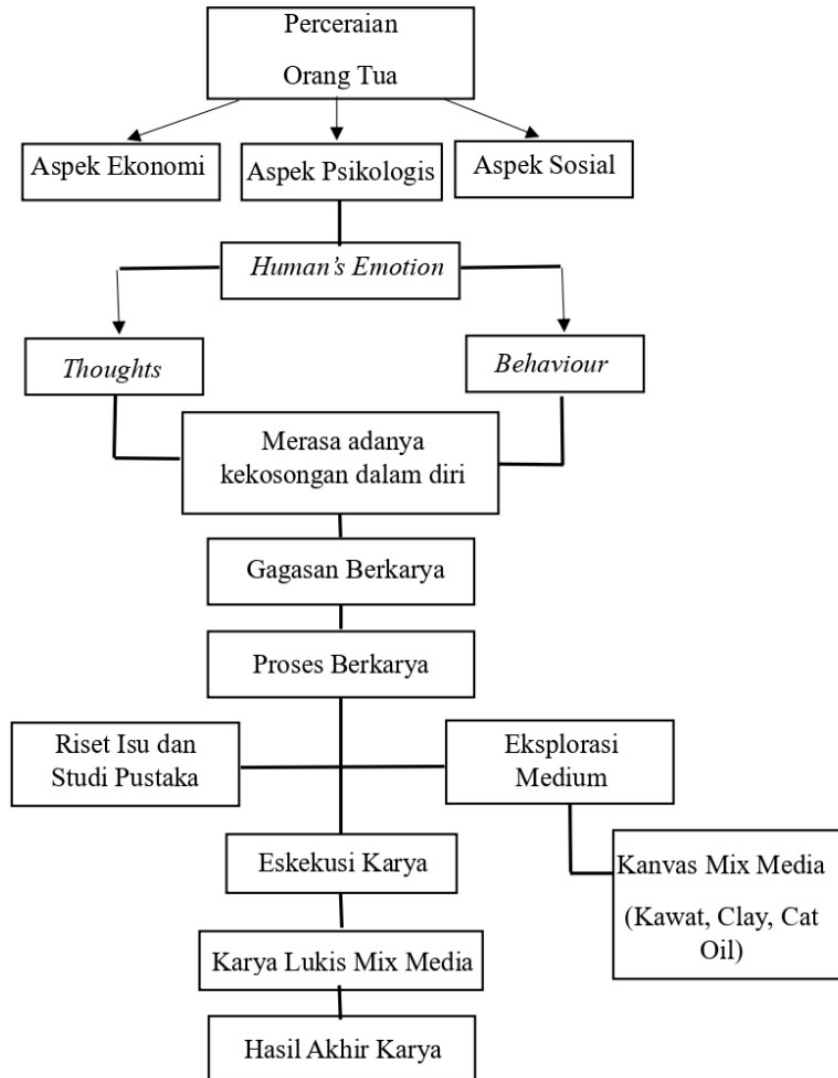
BAB III PENGKARYAAN

Membahas mengenai kesimpulan dari hasil penulisan dan proses pengkaryaan.

BAB IV PENUTUP

Bab ini membahas tentang kesimpulan dari keseluruhan penulisan dan saran yang berisi ringkasan hasil pengkaryaan, evaluasi terhadap proses dijalani dan pencapaian yang diperoleh.

F. KERANGKA BERPIKIR



Gambar 1.1 Kerangka Berpikir

(Sumber : Penulis 2025)

BAB II

REFERENSI DAN KAJIAN LITERATUR

A. REFERENSI SENIMAN

Dalam pembuatan karya yang melintasi berbagai kategori seni dan keinginan untuk mengeksplor kemungkinan visual seni yang baru, akan lebih baik jika mempunyai beberapa referensi dari seniman-seniman hebat yang mempunyai kesamaan tema dan teknik agar lebih membantu dalam proses pengkaryaan, sehingga menghasilkan karya yang maksimal, seniman yang dimaksud adalah Louise Bourgeois, Lea Weinberg, Johnson Tsang, dan Valeri Hegarty.

1. Louise Bourgeois

Louise Bourgeois adalah seniman Prancis-Amerika yang dikenal karena pahatan, seni instalasi, dan seni catknya. Bahan yang sering digunakan untuk membuat kombinasi di karya nya adalah perunggu, marmer, dan kain. Salah satu karya nya yang paling dikenal oleh orang-orang adalah karya laba-laba yang berskala besar yang terbuat dari bronze dan logam. Ia mengangkat tema seperti memori, trauma, seksualitas, dan tubuh, sering kali diambil dari pengalaman di masa kecil nya yang memiliki emosi yang kompleks menciptakan seni yang sangat personal dan bermuatan psikologis.



Gambar 2.1 Louise Bourgeois
(Sumber : en.wikipedia.org)

Penulis mengambil referensi seniman Louise Bourgeois dari segi bagaimana ia mengeksplorasi tema-tema personal dan psikologis yang berhubungan dengan memori nya di masa kecil. Setiap material yang digunakan oleh nya mempunyai makna yang dalam dan simbol tersendiri sehingga setiap sudut karya nya mempunyai narasi masing-masing dan dijadikan satu cerita yang utuh.



Gambar 2.2 "*The Reticent Child*", karya seni Louise Bourgeois
(Sumber : shutterstock.com)

Seperti karya nya yang berjudul "*The Reticent Child*", terlihat patung yang berbentuk figur atau anak kecil yang meringkuk dan tertutup menceritakan tentang pengalaman buruk di masa kecil Bourgeois sebagai anak yang pendiam dan penuh ketakutan dan kekosongan emosional akibat ketidakstabilan keluarganya yang membuat ia merasakan diabaikan dan tidak memiliki kendali di rumah sendiri. Penulis ingin menciptakan karya yang tidak hanya menarik secara visual namun dapat membangun narasi yang emosional, terinspirasi dari pengalaman perceraian di masa kecil yang merepresentasikan perasaan kekosongan dan kesedihan.

2. Lea Weinberg



Gambar 2.3 Lea Weinberg
(Sumber : sculptor.com)

Lea Weinberg adalah seniman yang terkenal dengan penggunaan kawat dan media campuran yang mengeksplorasi tema-tema tentang hubungan manusia, memori, dan ketahanan. Ia ingin mencerminkan trauma yang ia hadapi sebagai *Holocaust-Survivor* di karya instalasi nya.

Weinberg mengkhususkan diri dalam kawat kasa, yang ia gunakan untuk menciptakan figur-figur semi-abstrak yang mengalir yang menyampaikan hubungan emosional, khususnya seputar keibuan dan kewanitaan. Patung-patungnya sering kali mengeksplorasi kontras antara kekuatan dan kerapuhan, dengan bahan-bahan seperti beton dan perunggu yang menambah kedalaman lebih jauh pada tema-tema ini.



Tree Tango
Wire mesh & mixed media
19 x 16 x 15.5 in.
2010

Gambar 2.4 “Tree Tango”, Karya Seni Lea Weinberg
(Sumber : newyorksocietyofwomenartists.com)

Penulis mengambil inspirasi dari Lea Weinberg sebagai seniman kawat dikarenakan tertarik dengan cara Ia mengubah sebuah kawat menjadi karya figuratif yang mempunyai kesan yang utuh, dan terlihat indah dari lekukan setiap sudut nya. Untuk membantu pembuatan karya penulis, medium kawat yang akan digunakan untuk pembuatan karya seni mix media seniman Lea Weinberg memberi Pelajaran yang unik dan emosional.

3. Johnson Tsang

Johson Tsang adalah seniman asal Hong Kong yang menggunakan keramik, baja, dan media campuran sebagai bahan dari karya nya untuk dijadikan sebuah karya figuratif yang hiper-realistis, terutama dalam menampilkan ekspresi wajah dan emosi. Dalam karya nya, Tsang mempunyai filosofi dibalik setiap figur yang diciptakan, mulai dari emosi manusia yang selalu berubah dan tidak tetap, tranformasi manusia, ketidaksempurnaan, dan kadang membawa isu sosial.



Gambar 2.5 Johson Tsang
(Sumber : avantarte.com)

Di dalam karya nya yang berjudul *“Still In Once Piece IV”* dari series Lucid Dream, membahas tentang emosi yang berubah-ubah dan menunjukkan ketangguhan seseorang dalam menghadapi masa sulit nya. Penulis mengambil referensi seniman Johson Tsang dan karya nya untuk menjadi panduan dalam pembuatan karya patung yang terlihat mempunyai nyawa dengan adanya distorsi bentuk wajah dan dapat menyampaikan emosi yang dibangun dari perasaan dan pengalaman pribadi penulis yang mempunyai orang tua yang bercerai.



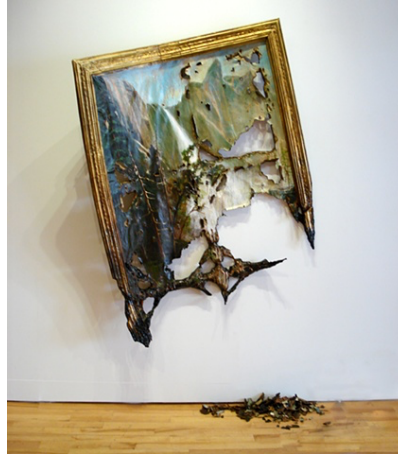
Gambar 2.6 "*Still In One Piece*", karya Johnson Tsang
(Sumber : facebook.com/johnsontsanges)

4. Valeri Hegarty



Gambar 2.7 Valeri Hegarty
(Sumber : cahoonmuseum.org)

Valeri Hegarty adalah seniman kontemporer asal Amerika Serikat yang berkarya dari New York, Hegarty sering kali membahas tentang kerusakan, kehilangan, dan memori di karya nya yang menampilkan objek-objek yang tampak rusak, sobek, ataupun meleleh yang melambangkan proses kehancuran diri secara emosional ataupun fisik. Ia tidak hanya bercerita tentang keindahan yang hilang namun tentang peristiwa masa lalu yang menyisakan luka yang tak kunjung mereda.



Gambar 2.8 “*Fallen Bierstadt*” (2007) karya Valeri Hegarty
(Sumber : valeriehegarty.com)

Salah satu karya Hegarty yang berjudul “*Fallen Bierstadt*” (2007) adalah reinterpretasi dari lukisan abad ke-19 , Albert Bierdstadt, yang biasanya melukiskan tentang pemandangan alam Amerika yang megah dan romantik. Tetapi Hegarty merekonstruksi lukisan klasik Amerika dengan cara “merusaknya” hingga tampak seperti dibakar dan runtuh, yang membawakan narasi kehancuran dan keindahan masa lalu yang tidak selalu sempurna.

Dengan narasi Hegarty yang membawakan banyak cerita dan makna tersendiri di karya nya, penulis merasakan adanya kesamaan dan terinspirasi untuk menciptakan karya seni yang tetap menceritakan tentang kerusakan bukan untuk melukai diri sendiri tetapi untuk membuka luka lama yang belum terselesaikan untuk mencoba memahami dan berdamai.

B. KAJIAN LITERATUR

1. Teori Umum

a. Teori Krisis tentang Perceraian

Perceraian dalam masa kecil dapat memberikan dampak yang signifikan dalam perubahan diri anak, salah satu dampak yang sering dirasakan adalah munculnya perasaan kekosongan akibat kehilangan figur terpenting di dalam keluarga. Sering mengalami kehilangan arah, merasakan ketidakpastian, dan kurangnya rasa aman dan nyaman. Menurut Amato & Keith (1991), perpisahan orang tua di masa kecil dapat memicu reaksi psikologis yang intens pada anak akibat dari keharusan untuk menghadapi berbagai bentuk kehilangan secara bersamaan seperti kehilangan rutinitas keluarga dalam kesehariannya, dan harus kehilangan kehadiran dari salah satu orang tua.

Dalam *Crisis Theory of Divorce*, perceraian sebagai krisis hidup bagi anak. Karena anak harus menghadapi sebuah perubahan yang besar dalam hidupnya dalam waktu singkat dan perpisahan orang tua mengambil sebagian rutinitas dalam hidupnya, seperti kehilangan waktu bersama, harus berpindah rumah dan meninggalkan memori yang indah bagi anak tersebut, dan menghadapi konflik orang tua. Jika tidak dapat beradaptasi maka akan mengalami stress jangka panjang dan masalah emosional dalam dirinya yang memengaruhi dalam pembentukan identitas.

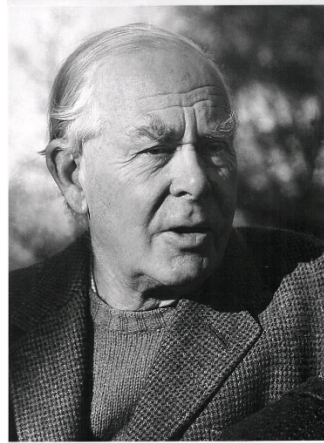


Gambar 2.9 Ilustrasi Perceraian
(Sumber: medium.com)

Maka dari itu, anak yang mengalami perceraian sering kali merasakan kehilangan rasa nyaman dan aman dalam hidup nya yang dapat menimbulkan perasaan lainnya seperti kebingungan, kemarahan, dan bahkan rasa bersalah jika anak tidak mendapatkan penjelasan dari orang tua dan dukungan secara emosional di jangka waktu tersebut. Semua itulah yang dapat memengaruhi cara anak memandang dirinya sendiri, dunia sekitarnya, dan hubungan dengan orang lain di masa depan. Jika masalah tersebut tidak diselesaikan maka akan berdampak bagi dirinya ketika sudah dewasa ketika membutuhkan kemampuan untuk bersosialisasi dan pembentukan identitas.

b. Teori Kelekatan oleh John Bowlby

Teori keterikatan atau kelekatan yang dikembangkan oleh John Bowlby bisa menjadi dasar yang penting untuk memahami dampak emosional dan psikologis bagi anak yang mengalami perceraian orang tua di hidup nya. Elemen terpenting dalam menumbuhkan kesadaran diri dan rasa percaya anak, menurut teori kelekatan John Bowlby, adalah ikatan antara anak dan orang tua nya. Menurut Bowlby (1988), perkembangan emosional dan sosial anak sepanjang hidupnya sangat bergantung dari kondisi orang tua yang dilihatnya, jika keadaan di rumah tidak mendukung akan hal itu maka akan berdampak kepada anak kecil yang masih membutuhkan arahan di hidup nya, dan memungkinkan untuk memiliki masalah dalam bersosialisasi tidak hanya ke keluarga tetapi ketika berhadapan dengan dunia.



Gambar 2.10 John Bowlby
(Sumber: Kompasiana.com)

Menurut Mary Ainsworth (1978) & John Bowlby tipe-tipe dari permasalahan kelekatan dibagi menjadi tiga: *avoidant attachment*, *anxious attachment*, dan *disorganized attachment*. Tipe yang paling dominan adalah *anxious attachment*, mempunyai perasaan kompleks tentang bagaimana rasanya kehilangan seseorang yang berarti buat penulis, menimbulkan kecemasan berlebihan pada diri nya yang membuat adanya ketakutan untuk ditinggalkan oleh orang lain tetapi juga takut untuk mendekati diri ke orang lain karena takut harus meninggalkannya pada akhirnya, seperti yang dirasakan ketika orang tua berpisah dan harus meninggalkannya.

Melalui teori ini, penulis ingin menyampaikan bahwa dari pengalamannya yang melewati masa dimana orang tua nya harus bercerai membentuk dirinya untuk tumbuh menjadi pribadi yang mempunyai kecemasan berlebih ketika harus menghadapi orang lain yang menjadi figur penting di dalam hidupnya, karena sudah tertanam dalam otak nya bahwa akan ditinggalkan atau meninggalkan serta sulit untuk mengelola emosi dan merasa adanya kekosongan secara emosional.

c. Teori Eksistensialisme oleh Jean-Paul Sartre

Jean-Paul Sartre adalah salah satu eksistensialis terpenting di abad kedua puluh. Dalam karyanya *Being and Nothingness* (1943), Sartre terkenal mengemukakan pandangan bahwa "*existence precedes essence*" yang mempunyai arti eksistensi mendahului esensi. Ini berarti bahwa manusia datang ke dunia ini tanpa makna, tetapi harus menciptakan makna untuk dirinya sendiri secara harfiah melalui tindakan dan pilihan (Sartre, 1943;20). Pandangan ini biasanya disebut sebagai filosofi "eksistensialis".

Menurut Sartre (1946) seseorang bebas menjadi dirinya dengan pilihan dia sendiri dan buka masa lalunya yang menentukan jalan hidupnya. Tetapi, kebebasan tersebut selalu datang dengan tanggung jawab eksistensial yang besar, bahkan kecemasan bisa timbul jika terlalu terasa tertekan karena dia tidak mempunyai sandaran untuk membuat suatu pilihan dalam hidupnya.

Sama seperti jika kehilangan figure orang tua di masa kecil, ketidakhadiran orang tua dapat menimbulkan krisis makna serta identitas pada sang anak, mendorong untuk mencari makna dalam hidupnya dengan sendirinya tanpa ada arahan tertentu dan kadang kerap merasakan adanya rasa kekosongan batin. Sartre membahas gagasan "keberadaan orang lain" dalam *Existentialism is a Humanism* (1948), di mana ia menyatakan bahwa orang sering kali tampak didefinisikan oleh bagaimana orang lain melihat mereka.

Pandangan tersebut menciptakan kebingungan antara siapa diri kita sebenarnya dan siapa diri kita bagi orang lain yang memandang kita, pikiran tersebut selalu terbenam di dalam diri penulis seperti mempunyai suara sendiri yang selalu menanyakan "siapakah diri kamu sebenarnya?", proses pencarian jati diri untuk menjawab pertanyaan tersebut tidaklah mudah, memerlukan kebebasan untuk membawakan makna bagi hidup yang sudah kehilangan arah, tetapi bukan dari label atau harapan dari orang lain, melainkan dari pemahaman luka yang datang dari diri sendiri yang akan membentuk harapan.



Gambar 2.11 Jean Paul Sartre
(Sumber: wikipedia.com)

2. Teori Seni

a. Teori Seni Lukis

Seni lukis merupakan salah satu bentuk ekspresi visual yang awalnya dihasilkan sebagai fungsi simbolik dan religius sampai dengan medium ekspresi personal dan eksistensial. Teori seni lukis adalah berbagai gagasan atau konsep yang berusaha menjelaskan seni lukis dari berbagai sudut pandang, termasuk estetika, tujuan, proses kreatif, dan makna. Karya dalam bentuk Lukis bisa dibilang unik karena dapat menyampaikan makna tersirat karena tidak disampaikan dengan berbicara, gerakan tubuh, atau alur cerita namun dapat memberi pesan yang dalam hanya dengan sebuah lukisan dan beberapa representasi di dalamnya.

Seni Lukis membawakan sebuah ekspresi emosi, perasaan, dan pengalaman pribadi yang menyampaikan perasaan batin melalui karya. "*The Principles of Art*" (1938) yang ditulis oleh R.G Collingwood, menekankan bahwa seni adalah sarana untuk mengekspresikan dan memahami emosi. Lukisan tidak hanya mencerminkan perasaan seniman, tetapi juga membantu penikmat seni memahami emosi tersebut. Karena seiring perkembangan zaman seni tidak hanya berperan dalam menggambarkan bentuk-bentuk yang indah seperti pemandangan alam dan sebagainya, tetapi berfungsi juga sebagai media untuk menyampaikan emosi, gagasan, pengalaman pribadi, dan kritik sosial sebagai isi, narasi, dan konteks dari lukisan seni yang terciptakan.

Tetapi selain membawakan bentuk ekspresi emosi, seni lukis juga berisi dari berbagai macam representasi simbolik yang mencerminkan kondisi psikologis seorang seniman dari pengalaman nya. Pengalaman pribadi bisa menjadi sebuah inspirasi bagi seniman yang diwakili dalam sebuah karya seni.(Endriawan & Trihanondo, 2015). Lukisan tidak hanya sekedar dilihat dari keterampilan teknis nya saja, tetapi juga sebagai komunikasi visual yang kompleks, persepsi visual bisa saja dipengaruhi oleh tekanan batin yang telah dilalui oleh seniman yang membuat karya nya, sehingga sebuah lukisan dapat membawakan banyak lapisan makna yang diceritakan melalui seni lukis. (Gombrich, 1950)



Gambar 2.1213Seni Lukis
(Sumber: kumparan.com)

b. Seni Lukis Kontemporer

Seni lukis kontemporer adalah seni yang merujuk kepada seni yang berkembang sejak abad ke-20 hingga sekarang, sering kali membahas tentang kondisi sosial, politik, dan budaya modern. Seni lukis kontemporer lebih berfokus kepada konsep, gagasan, dan pendekatan lintas disiplin, jadi bisa disebut sebagai seni yang berkembang mengikuti zaman. Seni tersebut muncul sebagai respons terhadap kondisi globalisasi, teknologi yang kian berkembang, dan dinamika sosial politik pasca Perang Dunia II, dengan begitu seni tidak hanya dibatasi dengan kanvas dan cat, tetapi berkembang dan meluas pada hal yang baru, media digital, instalasi, hingga performans. (T Smith, 2009)

Menurut pandangan Sudarsono (2001), kebebasan dalam berekspresi menjadi salah satu ciri utama dalam seni lukis kontemporer, di mana seniman tidak terpaku dalam penggunaan seni tradisional atau teknik konvensional. Dalam konteks ini, karya seni tidak lagi berdiri sebagai objek untuk kebutuhan estetika saja, tetapi sebagai tempat untuk bercerita dan menyentuh emosi yang melihatnya. Penekanan pada narasi dan pengalaman pribadi dalam seni kontemporer juga memberi peluang bagi para seniman untuk menghadirkan karya-karya yang erat, jujur, dan penuh refleksi, seperti dalam proyek-proyek seni yang mengangkat tema kehilangan, perpisahan, atau luka masa lalu.



Gambar 2.13 Seni Kontemporer
(Sumber: antarafoto.com)

c. Teori Mix Media

Seni mix media atau media campuran adalah teknik seni yang menggabungkan berbagai macam material atau media dalam karya yang dibuat, sehingga menghasilkan efek estetika keharmonisan yang unik. Teknik tersebut sering digunakan seniman dalam menciptakan lukisan, patung, kolase, instalasi, dan seni konseptual. Menurut Ngalimun et al. (2018), teknik mix media mendorong seniman untuk bereksplorasi dan menggabungkan berbagai jenis media dalam satu karya, sehingga memperluas ekspresi artistik dan meningkatkan kreativitas.

Seni mix media berkembang sebagai respon terhadap seni tradisional yang dibatasi oleh menggunakan cat dan kanvas sebagai media nya, sehingga banyak seniman yang bereksplorasi berbagai bentuk ekspresi dan menciptakan hubungan antar tekstur, bahan, elemen yang

berbeda dalam satu karya. Menurut Prabowo & Sugihartono (2020) seni mix media dapat dilihat sebagai bagian dari proses kontemplatif seniman terhadap pengalaman hidupnya. Mulai dari pemilihan bahan, tekstur, bahkan Teknik yang digunakan dapat merepresentasikan konflik batin atau proses pemulihan psikologis yang sedang dilalui atau peristiwa pada masa lalu nya yang belum terselesaikan.



Gambar 2.14 Media campuran
(Sumber: Wikipedia.com)

BAB III

PENGKARYAAN

A.KONSEP KARYA

Penulis memilih tema kekosongan untuk mengekspresikan diri tentang apa yang dirasakannya ketika mengalami perceraian orang tua nya di masa kecil. Filosofi dari *portrait without presence* adalah sebuah gambaran perjalanan batin yang dialami oleh penulis yang berpusat pada kehampaan serta harapan untuk melihat sebuah kebersamaan, keutuhan, dan perdamaian dengan masa lalu, karena harapan selalu muncul disaat keputusan.

Konsep karya *portrait without presence* ini lahir dari pemikiran mendalam dan salah satu pelajaran juga bagi penulis mengenai pengalaman pribadi yang dilalui tentang bagaimana rasanya tidak mempunyai kehadiran orang tua disaat masa kecil akibat perceraian dan rasa kekosongan, kehilangan, dan kebingungan. Dibuatkan karya seni ini dengan tujuan merepresentasikan sebuah keinginan penulis untuk mengungkapkan perasaan kehampaan tetapi juga harapan kepada orang tua yang selalu bersama di dalam hidup nya dalam karya seni lukis mix media yang berbentuk sebuah foto keluarga yang tidak pernah ada.

Foto keluarga adalah salah satu hal yang penting untuk dikenang untuk mengingat kembali momen disaat foto tersebut dan dijadikan sebagai alat mengeksplorasi identitas, memori kolektif, dan dinamika keluarga (Edriawan et al., 2017). Konsep *portrait without presence* yang menyerupai sebuah foto keluarga bukan hanya sekedar sebagai foto keluarga biasa, tetapi menjadi simbol dari kenangan yang penulis tidak pernah dapatkan di kehidupan saat ini. Keinginan untuk melihat keluarga yang utuh mendorong penulis untuk menciptakan karya berupa foto keluarga, layaknya keluarga yang harmonis dan bahagia yang sedang menikmati liburan bersama.

Dibuatnya *portrait without presence* dengan konsep foto keluarga karena penulis merasa adanya keterikatan khusus dalam tradisi keluarga penulis dengan foto yang dibingkai. Sedari kecil sudah terbiasa untuk mengabadikan momen-momen kedalam foto untuk dipajang, di setiap sudut rumah terdapat foto-foto

berbingkai yang menceritakan kisah di dalamnya dari generasi pertama sampai dengan sekarang.



Gambar 3.1 Foto keluarga besar penulis
(Sumber: penulis, 2008)

Menurut Barthes (1981), dalam buku nya yang berjudul *Camera Lucida*, bingkai foto tidak hanya berfungsi sebagai pelindung visual saja, tetapi bisa juga untuk batas simbolik antara realitas dan memori yang diabadikan, sekaligus menandai keterbatasan dari apa yang tidak bisa kembali terulang. Bingkai foto menjadi simbol dari ruang kenangan yang tidak pernah benar-benar ada di kehidupan penulis, sebuah harapan akan keutuhan keluarga yang tidak bisa terealisasikan karena perpisahan orang tua.

Keterkaitan konsep *portrait without presence* dengan seni rupa ada di beberapa aspek seperti adanya simbol yang membawakan makna, konsep yang menceritakan tentang isu personal dan psikologis yang menjadi inti dari penciptaan karya, dengan teori-teori pendukung konsep seperti teori kelekatan oleh John Bowlby, yang mendukung pengkaryaan dari segi narasi personal untuk dijadikan sebuah simbol yang memiliki arti kecemasan berlebihan akan ditinggalkan oleh orang yang disayang.

Simbol utama dalam karya ini adalah bingkai foto yang secara universal dapat merepresentasikan kenangan, keutuhan, dan bagi beberapa adalah momen berharga dalam keluarga. Menurut Tang, K. (2015) tidak semua karya kontemporer menggunakan bingkai secara tradisional, tetapi justru mengaburkan batas antara

seni dan kenyataan. Bingkai foto dapat diinterpretasikan sebagai simbol harapan, kehilangan, dan kekosongan karena bingkai yang biasanya menyimpan potret keluarga yang bahagia, di karya ini justru sebaliknya yaitu; kekosongan dan ketidakhadiran.

Dalam konsep karya *portrait without presence* terdapat tokoh utama berupa gadis kecil yaitu penulis atau seniman Neema Jasmine Setyawan. Jiwa kecil yang masih penuh tentang kepolosan dari dunia luar. Pengalaman perpisahan orang tua di masa kecil tokoh membuatnya menghadapi banyaknya rintangan dalam hidupnya sehingga menimbulkan rasa kekosongan yang sangat besar dalam dirinya beserta perasaan lainnya yang mengikutinya seperti bayangan yang di representasikan dalam karya *portrait without presence*.

Dengan sosok kedua orang tua yang terlihat ada dalam karya tersebut namun tidak mempunyai identitas yang sempurna sebagai figur karena penulis merasa dalam hidupnya di waktu perpisahan terjadi tidak ada kehangatan, kedekatan emosional, dukungan, dan kehadiran utuh sebagai peran orang tua secara emosional sehingga visual yang dihadirkan tidak mempunyai wujud, melainkan hanya sebagai sebuah simbol hanya hadir dalam bentuk fisik saja.

Sehingga karya yang diciptakan oleh penulis adalah bentuk sebuah harapan terhadap keinginannya mempunyai keluarga yang utuh sekaligus sebagai refleksi personal untuk mencapai kedamaian dalam diri sendiri dari pengalaman personal yang membekas hingga saat ini yang di representasikan dengan visual yang mempunyai metafora yang dijelaskan dibawah ini :

Visual	Metafora
 Pantai	Terdapat Pantai sebagai latar belakang yang diangkut dari pengalaman masa lalu penulis yang sering kali menghabiskan waktu bersama di pantai, maka dari itu penulis merasa bahwa adanya keterikatan personal.
 Figur Ayah	Figur ayah yang terlihat bolong atau kosong sebagian diri mempunyai simbol atas ketidakhadiran dirinya dan hubungan yang tidak utuh sepenuhnya, tetapi tetap ada usaha untuk tetap ada bagi anak karena terlihat tangan yang sedang terulur.
 Figur Ibu	Figur ibu yang hamper utuh tetapi tetap ada sedikit bolong membawa makna bahwa peran ibu lebih terasa bagi anak namun tetap ada bagian yang merasakan kekosongan di hari-harinya.

 Lumut dan Daun Mati	Lumut dan daun mati membawa perumpamaan bahwa sebuah tempat atau rumah yang sudah lama tidak dihuni atau dipenuhi oleh kehangatan akan berubah menjadi sebuah kekosongan yang akan bertumbuh seiring waktu berjalan.
 Figur Anak	Figur anak perempuan yang memakai baju yang dan bando berwarna pink yang menjadi favorit penulis waktu masa kecil menjadi simbol kebahagiaan di saat waktu bersama, dan boneka pemberian orang tua menjadi simbol kasih sayang.
 Base Retak	Base retak sebagai simbol bahwa keluarga yang didirikan bersama sudah tidak lagi utuh dan terpecah.

Tabel 3.1 Simbol dan Makna Karya

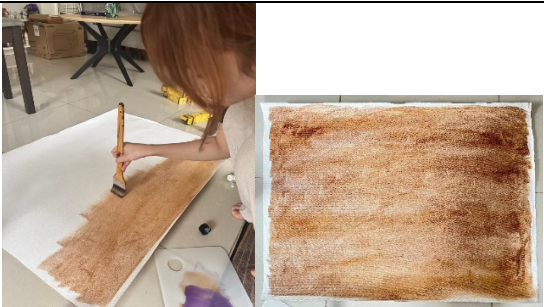
B. PROSES BERKARYA

Pada tahap proses berkarya akan dijelaskan secara rinci mulai dari awal ide karya dan medium yang digunakan untuk membuat karya seni sampai dengan proses dalam pembuatan karya seni, seperti penjelasan dibawah ini :

1. Medium Karya

- a. Kanvas : Sebagai ruang ekspresi untuk melukiskan latar belakang dari momen masa lalu.
- b. Bingkai foto : Sebagai simbol foto keluarga.
- c. Kawat : Membentuk figur orang tua yang tidak utuh dan kosong.
- d. Clay : Sebagai pembentuk figur orang tua yang ada namun tidak dengan perannya.
- e. Cat oil : Memberikan warna yang mendalam untuk memperkuat atmosfer emosional.
- f. Akar : Elemen yang berfungsi sebagai keterikatan masa lalu yang masih tertanam sampai sekarang
- g. Daun mati : simbol kehilangan.
- h. Lumut : Elemen yang meyimbolkan luka lama yang bertumbuh seiring waktu.

2. Tahapan Proses Berkarya

Gambar	Keterangan
	Membuat sketsa digital untuk kebutuhan visual keseluruhan karya yang akan dibuat.
	Pembuatan kerangka kayu sebagai fondasi utama karya.
	Di mulai dengan cat dasar dengan menggunakan cat oil '<i>Burnt Amber</i>'.



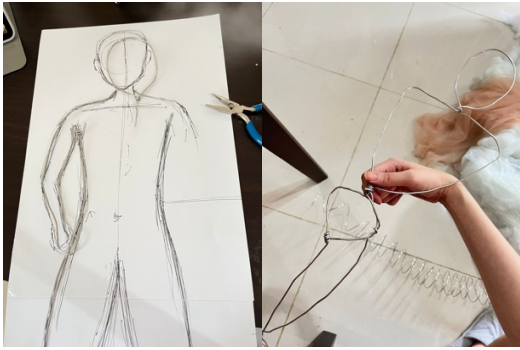
Melukis langit pantai yang berwarna biru.



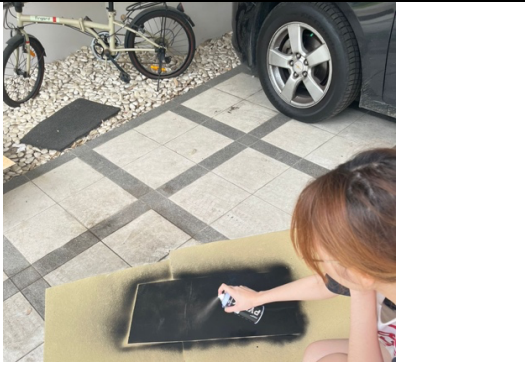
Telah jadi 80% lukisan pantai yang akan menjadi latar belakang karya.

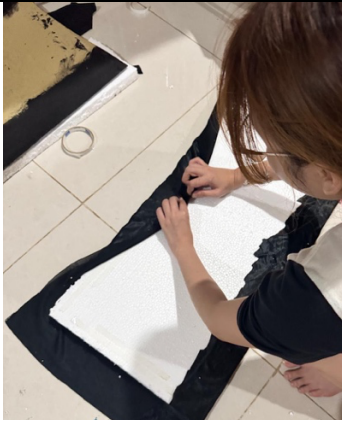
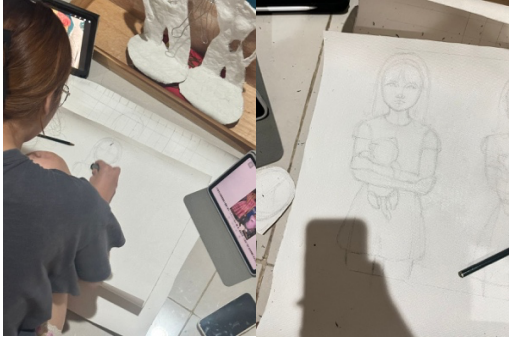


Pemasangan lukisan pantai di kerangka kayu.

	Membuat kerangka figur menggunakan kawat.
	Melapisi kerangka figur kawat menggunakan clay di sebagian tubuh.
	Progress Figur kawat menggunakan clay

	Detailing figure kawat menggunakan cat akrilik
	Menyusun figure di frame, untuk detailing pada lukisan Pantai.
	Memotong lukisan pantai dengan cutter
	Memotong bagian kerangka kayu belakang dengan gergaji

	Mengaitkan kawat ke lukisan Pantai yang sudah dipotong. Lalu memotong setengah dari bagian kawat belakang
	Menempelkan detail lumut pada kawat dengan lem tembak
	Mengecat triplek bagian luar dari kerangka kayu, bagian ini berfungsi untuk menutupi sebagian sisinya
	Menempelkan triplek ke sisi-sisi kerangka kayu

		Membuat base tambahan untuk bagian dalam kerangka kayu
		Membuat detail pada base dengan cat akrilik
		Mulai Menyusun bingkai serta figur kedalam kerangka kayu, dan menempelkan detail lumut dan akar ke figur.
		Membuat sketsa anak

	Mulai melukis sketsa dengan cat oil
	Melukis detail pada sketsa
	Memotong lukisan untuk nantinya ditempelkan pada triplek.
	Memotong triplek sesuai dengan bentuk lukisan

		Lakban bagian belakang triplek figur agar tegap.
		Menempelkan lukisan ke triplek yang sudah dibentuk
		Menata dan memasang lukisan ke kerangka kayu.

Tabel 3.2 Progress Karya

3. Hasil Karya



Gambar 3.2 Hasil akhir karya
(Sumber: Penulis)



Gambar 3.3 Hasil akhir karya (2)
(Sumber: Penulis)

BAB IV

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Kesimpulan dari karya berjudul *“Portrait Without Presence”* adalah bahwa karya ini merupakan temuan artistik yang lahir dari pengalaman pribadi penulis mengenai rasa kekosongan akibat perceraian orang tua di masa kecil. Karya ini diciptakan bukanlah hanya sekedar bentuk karya seni satuan saja, namun juga sebagai refleksi emosional atas luka batin dan kerinduan yang telah lama berdiam dalam diri penulis. Ketidakhadiran foto keluarga utuh dari masa lalu memunculkan harapan untuk menghadirkan momen yang tak pernah terjadi dalam realita: keutuhan keluarga yang divisualisasikan dalam bentuk bingkai foto melalui pendekatan seni mix media.

Melalui media campuran seperti kanvas, kawat, akar, daun mati, dan lumut, karya ini berhasil menciptakan narasi visual yang mendalam mengenai rasa kekosongan ketika perceraian orang tua di masa kecil. Simbol-simbol visual tersebut menjadi jembatan untuk menyampaikan narasi kompleks yang sulit diungkapkan secara verbal—tentang luka yang tumbuh dalam diam, namun juga menyimpan harapan untuk kesembuhan. Karya ini juga menawarkan pendekatan baru dalam representasi bingkai foto keluarga, bukan sebagai dokumen kenangan nyata, melainkan sebagai simbol kerinduan terhadap momen yang tak pernah ada.

Dengan pendekatan simbolis, eksistensial, dan emosional, karya ini berkontribusi pada perkembangan seni kontemporer di Indonesia dengan menawarkan representasi alternatif atas harapannya, karya diciptakan tidak hanya menjadi bentuk cerita pengalaman pribadi bagi penulis, tetapi juga mampu membangun empati kolektif dan membuka ruang percakapan yang lebih luas tentang luka akibat dinamika keluarga yang sering disembunyikan.

B. SARAN

Saran diperuntukkan untuk pembaca dan kepada mahasiswa yang tertarik untuk menciptakan karya reflektif atas pengalaman personal seperti perceraian orang tua di masa kecil agar tidak ragu menjadikan emosi di dalam diri yang sudah terpendam lama sebagai inspirasi penciptaan karya. Jadikanlah karya yang diciptakan bukan hanya sekedar ekspresi tetapi menjadi suara yang tidak bisa dikeluarkan dari mulut pribadi melainkan dari suara karya itu sendiri yang menceritakan perasaan yang tersembunyi.

Penulis menganjurkan agar proses berkarya tidak hanya didasarkan oleh estetika atau teknis saja, tetapi membawa kejujuran emosional dan keberanian diri sendiri untuk membahas isu personal. Dengan menggunakan eksplorasi media campuran akan lebih besar peluang dalam cara membangun naratif yang memperkuat pesan yang ingin disampaikan, seperti menambahkan simbol-simbol tertentu yang mempunyai makna tersendiri yang semakin memperkuat karya tersebut.

DAFTAR PUSAKA

Buku

- Ainsworth, M. D. S., Blehar, M. C., Waters, E., & Wall, S. (1978). *Patterns of Attachment: A Psychological Study of the Strange Situation*. Hillsdale, NJ: Erlbaum.
- Barthes, R. (1981). *Camera Lucida: Reflections on Photography*. New York: Hill and Wang.
- Bowlby, J. (1969). *Attachment and Loss: Vol. 1. Attachment*. New York: Basic Books.
- Bowlby, J. (1988). *A Secure Base: Parent-Child Attachment and Healthy Human Development*. New York: Basic Books.
- Collingwood, R. G. (1938). *The Principles of Art*. Oxford University Press.
- Freud, S. (1915). The Unconscious. In J. Strachey (Ed. & Trans.), *The Standard Edition of the Complete Psychological Works of Sigmund Freud* (Vol. 14, pp. 159–215). London: Hogarth Press.
- Gombrich, E. H. (1950). *The Story of Art*. Phaidon Press.
- Malchiodi, C. A. (2006). *The Art Therapy Sourcebook* (2nd ed.). McGraw-Hill.
- Sartre, J.-P. (1943). *Being and Nothingness*. New York: Methuen.
- Sartre, J.-P. (1946). *Existentialism is a Humanism*. Diterbitkan dalam bahasa Inggris oleh Yale University Press (2007).
- Smith, T. (2009). *What is Contemporary Art?* Chicago: University of Chicago Press.
- Sudarsono. (2001). *Seni Lukis Modern dan Kontemporer Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Van der Kolk, B. A. (2015). *The Body Keeps the Score: Brain, Mind, and Body in the Healing of Trauma*. Penguin Books.

Jurnal

- Amato, P. R., & Keith, B. (1991). Parental divorce and the well-being of children: A meta-analysis. *Psychological Bulletin*, 110(1), 26–46.
- Aprianti, A. (2023). The traumatic on having marriage to female teenagers from divorce family. *Jurnal Ilmiah LISKI (Lingkar Studi Komunikasi)*.
- Edriawan, D., Sutrisna, Edniadiah, & Akbar. (2017). Representasi Foto Keluarga: Ekspresi Seni Kontemporer pada Abad ke-21. *ResearchGate*.
- Endriawan, D., & Trihanondo, D. (2015). Interpretasi spiritualitas pada karya seni patung Amrizal Salayan. *ATRAT: Jurnal Seni Rupa*, 3(1).
- Jones, C. (2017). The Body as Canvas: Memory and Trauma in Contemporary Practice. *Journal of Contemporary Painting*, 3(2), 134–145.
- Ngalimun, & Fathurrochman, I. (2018). Strategi pembelajaran melukis dengan teknik mix-media untuk meningkatkan kreativitas. *Jurnal Multidisiplin West Science*, 1(3), 160–165.
- Prabowo, A. W., & Sugihartono, T. (2020). Seni rupa kontemporer dan ekspresi personal melalui media campuran. *Jurnal Imaji*, 18(1), 12–22.
- Tang, K. (2015). The lack of the frame and transformations of the concept of art. *Sino-US English Teaching*, 12(3), 211–215.

- Turnip, C., & Rachmawati. (2023). Ketidakpercayaan diri sebagai ide penciptaan karya seni lukis. *Self-doubt as an idea for the creation of paintings*, 21.
- Utami, I. D., Gautama, K., & Wiguna, I. P. (2018). Persepsi tentang kesempurnaan. *eProceedings of Art & Design*, 5(3).

Sumber Lainnya